

## Komunikasi Artifaktual sebagai Citra Diri Dosen Fikom Unisba

<sup>1</sup>Siti Aisyah Humairoh Octaviani, <sup>2</sup>Tresna Wiwitan

<sup>1,2</sup>*Prodi Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,  
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail: <sup>1</sup>staisyahoctaviani@gmail.com, <sup>2</sup>Tresnawiwitan@yahoo.com

**Abstrack.** The issue in this study is how Fikom Unisba lecturers forming self-image through the appearance or commonly called the artifactual communication. The appearance of these Fikom Unisba lecturers is very interesting to study because it has a different character and taste in deciding what to wear, which certainly a lot of lecturers are dressed up following the current trends. Through this artifactual communication, will be obtained an observation through social identity considerations in managing clothing and take decision in dress up, and make up to create self-image. The theory used in this study is symbolic interaction. The method that researchers used is a qualitative research method through symbolic interaction approach. Informant studied is six lecturers of Fikom Unisba with predetermined characteristics. The results and conclusions in this study is that all six informants form their self-image and social identity through the appearance or artifacts.

**Keywords:** artifactual communication, symbolic interaction, identity

**Abstrak.** Pokok pembahasan di dalam penelitian ini adalah bagaimana para dosen Fikom Unisba membentuk citra diri melalui penampilannya atau biasa disebut dengan komunikasi artifaktual. Penampilan dosen Fikom Unisba ini sangat menarik untuk diteliti karena memiliki perbedaan karakter dan selera dalam menentukan apa yang akan dikenakan yang tentunya sekarang ini banyak dosen yang berbondan rapi mengikuti trend yang sedang ada saat ini. Melalui komunikasi artifaktual ini akan diperoleh pengamatan melalui pertimbangan identitas sosial dalam mengelola pakaian, dan mengambil keputusan dalam berpakaian dan *make up* untuk membangun citra diri, Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah interaksi simbolik. Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian kualitatif melalui pendekatan interaksi simbolik. Informan yang diteliti yaitu enam orang dosen Fikom Unisba dengan kriteria tertentu. Hasil beserta kesimpulan pada penelitian ini yaitu bahwa keenam informan membentuk citra diri dan identitas sosial mereka melalui penampilan atau artefak.

**Kata kunci:** komunikasi artifaktual, interaksi simbolik, identitas

### A. Pendahuluan

Komunikasi artifaktual merupakan jenis komunikasi non verbal. Komunikasi artifaktual diungkapkan melalui bentuk tubuh, kosmetik atau *make up*, dan penampilan yang melekat pada diri kita.

*Fashion* adalah sebuah fenomena komunikatif dan kultural yang digunakan oleh suatu kelompok untuk mengonstruksi dan mengomunikasikan identitasnya. Tidak hanya *fashion* sebagai pelengkap *make up* pun memegang peranan yang sangat penting. Sebagai kebutuhan penunjang, *make up* merupakan sarana mengekspresikan diri bagi para kaum hawa. Tidak sedikit kaum hawa yang gemar memakai *make up* untuk kebutuhan maupun kecantikan mereka. Pentingnya mengenakan *make up* pun dapat menjadi sarana pengenalan karakter terhadap diri sendiri.

Para akademisi atau dosen yang berada di Indonesia biasanya memiliki aturan berbusana yang sudah diatur di setiap instansi dan lembaganya. Tidak hanya itu, sering sekali kita menjumpai di berbagai sekolah para guru dan akademisi memakai seragam seperti baju safari mereka. Itu adalah bentuk dari identitas mereka sebagai dosen. Berbeda halnya di Unisba yang memiliki aturan berkerudung untuk para dosennya di tahun 2002 sesuai dengan ketentuan SK rektor yaitu dengan nomor 306/F.04/Rek/I/2002 tentang sopan santun berbusana, dengan budaya islamnya yang sudah melekat tentu saja Unisba harus mengirimkan identitasnya sebagai universitas islam yang menjunjung tinggi nilai keislamannya. Namun, dapat dirasakan pula di setiap waktu yang bergulir bahwa perkembangan *fashion* tidak dapat dipungkiri oleh setiap masyarakat pada umumnya termasuk para dosen di Unisba.

Bentuk komunikasi artifaktual ini tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa tetapi oleh dosen. Penelitian mengenai komunikasi artifaktual ini pun terbilang jarang dilakukan dikalangan mahasiswa Unisba. Untuk itu sebagai peneliti, saya tertarik untuk meneliti bagaimana bagian komunikasi artifaktual ini dapat membentuk citra diri dosen Fikom Unisba.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Bagaimana komunikasi artifaktual sebagai citra diri dosen Fikom UNISBA?” Selanjutnya, pertanyaan besar dalam rumusan permasalahan ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana dosen Fikom UNISBA mempertimbangkan identitas sosial dalam mengelola busana dan *make up*?
2. Bagaimana dosen Fikom UNISBA mengambil keputusan berbusana dan *make up* untuk membangun citra diri?

## **C. Kajian Pustaka**

Peneliti menggunakan teori interaksi simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2003: 68).

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana yang ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan berkelompok. Dalam konteks ini, interaksi simbolik melihat masyarakat sebagai proses interaksi simbolik.

Blumer pun mengatakan bahwa ada tiga premis utama teori interaksi simbolik, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung. (Soeprapto, 2002: 120-121).

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku

mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka.

Interaksi simbolik berarti mencari makna dari simbol-simbol yang dilahirkan manusia di setiap perilaku atau tindakan mereka yang berasal dari interaksi sosial kepada objek-objek di sekeliling mereka. Karena interaksi sosial yang mereka bangun dengan lingkungan sosial secara sadar maupun tidak sadar dan bahkan langsung maupun tidak langsung membentuk serta mempengaruhi tindakan manusia. Sehingga dari proses interaksi sosial tersebut akan terjadi pengambilan keputusan atas simbol apa yang akan mereka ambil atau mereka gunakan untuk membentuk diri mereka. Pada dasarnya mereka membentuk diri mereka dari ekspektasi penilaian interaksi sosialnya.

Kata Blumer (1953), orang menimbang perbuatan masing-masing orang secara timbal-balik, dan hal ini tidak hanya merangkaikan perbuatan yang satu dengan perbuatan orang yang lain, melainkan menganyam perbuatan-perbuatan mereka menjadi apa yang barangkali boleh disebut suatu transaksi, dalam arti bahwa perbuatan-perbuatan yang diasalkan dari masing-masing pihak diserasikan, sehingga membentuk suatu aksi sama yang menjembatani mereka (Veeger dalam Sobur, 2009: 195).

Perilaku manusia yang terpengaruh dari proses interaksi sosial tersebut akan melahirkan suatu simbol. Simbol tersebut memberikan makna yang tidak hanya untuk mereka yang menginterpretasikan segala bentuk tingkah laku atau perbuatan yang ingin disampaikan kepada lingkungan sosialnya tetapi juga makna ini akan diterima oleh lingkungan sosialnya sehingga membentuk identitas. Identitas sosial ini akan terbentuk bagaimana seseorang tersebut berperilaku di interaksi sosial.

Manusia dapat mengkategorikan dirinya sendiri untuk berinteraksi dalam kelompok yang dia inginkan. Biasanya, hal ini pun akan membentuk identitas sosial yang ingin mereka sampaikan dan objek sosial pun juga dapat menilai identitas yang sudah tercipta tersebut. Identitas maupun status sosial mempengaruhi pembentukan karakter maupun citra terhadap manusia tersebut. Seperti yang dijelaskan pada halaman sebelumnya, interaksi simbolik akan memahami perilaku manusia yang telah dibentuk dari lingkungan sosialnya untuk membentuk identitas atau statusnya di masyarakat. Biasanya pula mereka terpengaruh dengan keadaan di lingkungan sosialnya. Manusia memiliki kebutuhan untuk membentuk citra dirinya di mata objek, objek ini yang dimaksud adalah lingkungan sosialnya.

#### **D. Metode dan Sasaran Penelitian**

Metode ini menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah dengan pendekatan interaksi simbolik. Interaksi simbolik merupakan cara pandang yang memperlakukan individu sebagai diri sendiri dan diri sosial. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah *purposive sampling*. Pengambilan informan ditentukan melalui syarat sebagai berikut: (1) merupakan dosen Fikom Unisba, (2) memiliki penampilan dan karakter yang sangat unik, dan (3) memiliki ciri khas dalam berpakaian baik itu yang menjaga maupun yang terlihat cuek dalam berpenampilan.

Dalam penelitian ini diambil informan sejumlah enam orang yang masing-masing bidang kajian memiliki perwakilannya sebanyak dua orang yaitu Ibu Yenni dan Pak Azis dari bidang kajian Jurnalistik, Ibu Ani dan Pak Erik dari bidang kajian Public Relations dan Ibu Endri dan Ibu Dede Lilis dari bidang kajian Manajemen Komunikasi. Teknik pengambilan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu (1) wawancara dengan

keenam informan yang ditunjuk peneliti sebagai pelaku komunikasi artifaktual, (2) observasi yang dilakukan sebelum, pada saat dan setelah wawancara guna menyocokkan kriteria dan menyesuaikan dengan informan, dan (3) studi literatur yang bertujuan untuk membandingkan, melengkapkan dan mencari referensi guna kelengkapan teori serta penunjang dalam penelitian ini.

## E. Temuan Penelitian

### 1. Identitas Sosial Sebagai Pertimbangan Cara Berbusana dan *Make Up* Dosen Fikom UNISBA

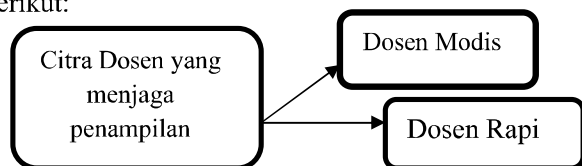
Identitas social adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi (Narwoko dan Susanto, 2007:156). Kelompok yang dimaksud dalam hal ini yaitu lingkungan yang mereka jalani sehari-hari untuk melakukan interaksi, saling memberi dan menerima informasi.

Meskipun keenam informan mengetahui identitas mereka sebagai dosen, namun dengan berbusana dapat mengartikan identitas yang berbeda. Tentunya identitas yang disampaikan dalam bentuk busana telah melalui proses pertukaran informasi untuk menentukan siapa diri mereka sebenarnya seperti contoh yang dilakukan Pak Azis dan Pak Erik dengan berpakaian apa adanya memakai kemeja dan terkadang memakai ikat kepala dengan tujuan agar dikenal sebagai dosen yang santai dan rapi. Berbeda dengan yang dilakukan Ibu Ani, Ibu Yenni dan Ibu Endri yang berbusana seperti pemakaian blazer atau batik dipadupadankan dengan warna-warna yang senada juga hijab modern menghasilkan identitas sebagai dosen yang modis, bahkan Ibu Dede Lilis yang berbusana dengan memakai kerudung panjang dan pakaian yang berwarna tidak terlalu mencolok seperti identitas ingin yang disampaikan sebagai dosen yang islami. Hal ini menggambarkan bahwa pemakaian busana maupun atribut mendefinisikan diri mereka sendiri setelah saling berinteraksi antar sesamanya yang kemudian mereka terima lalu diterjemahkan melalui busana.

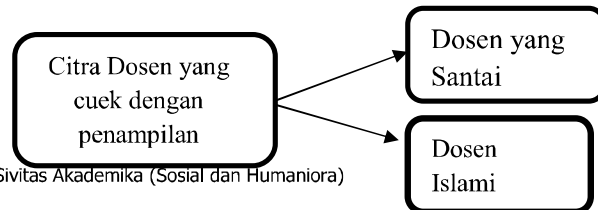
### 1. Pengambilan Keputusan Berbusana dan *Make Up* Untuk Membangun Citra Diri

Seorang dosen sangat dianjurkan bahkan sangat penting untuk menjaga citra diri mereka. Citra merupakan kesan atau gambaran yang dibentuk dari orang-orang sekitar. Dosen harus dapat membentuk kesan yang baik dan terpuji dari mahasiswanya karena bagaimanapun juga mahasiswa akan mencontoh dan menilai dosennya. Dengan timbulnya kesan yang baik akan membuat mahasiswa merasa nyaman dan menghormati dosen tersebut.

Dari cara berbusana, didapat hasil mengenai citra diri dari keenam informan yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1



Gambar 2.2

Ibu Yenni dan Ibu Ani memiliki kesamaan dalam berbusana yaitu senang memakai blazer, batik, penggunaan kerudung maupun beberapa aksesoris. Sedangkan Ibu Endri berbusana dengan memakai *blouse* maupun batik dengan perbedaan kerudung yang dihijab. Pemakaian *make up* mereka pun serupa hanya dengan pemakaian bedak, *lipstick* dan sedikit *eye shadow* yang tidak berlebihan sehingga mereka membentuk citra sebagai seorang dosen yang modis sesuai dengan penampilan yang ditonjolkan. Sedangkan Pak Erik sering ditemukan memakai kemeja maupun batik yang rapi, tidak sedikit pun beliau membiarkan penampilannya berantakan sehingga terbentuklah citra sebagai dosen yang rapi.

Berbeda halnya dengan Pak Azis dan Ibu Dede Lilis. Pak Azis pernah terlihat memakai kemeja dengan keadaan yang agak berantakan lalu Ibu Dede Lilis yang jarang memakai *make up*. Hal ini menyimpulkan bahwa kedua dosen tersebut memiliki pribadi yang cuek.

#### F. Diskusi

Dari hasil temuan penelitian memperlihatkan bahwa identitas dosen yang ditonjolkan dapat dilihat dari busana yang dikenakan. Pembentukan identitas yang ingin disampaikan maupun dinilai orang lain merupakan hasil dari interaksi sosial. Interaksi yang dilakukan oleh keenam informan ini dalam membentuk identitas mereka tentulah melewati proses interaksi simbolik. Interaksi simbolik menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan untuk membentuk dan mengatur perilaku dengan mempertimbangkan ekspektasi atau penilaian orang lain yang menjadi bagian dari interaksi maupun lingkungan sosial mereka.

Dalam kasus ini didapat bahwa melalui interaksi sosial dan juga pengenalan terhadap lingkungan sosial membuat mereka harus dapat mencitrakan diri mereka sebagai dosen dengan berbusana rapi dan sopan. Jika perempuan harus berkerudung, para laki-laki harus memakai busana yang rapi. Di lingkungan Unisba sering dijumpai para dosen yang memperhatikan penampilan mereka dengan memakai hijab yang sedang *trendy* saat ini, pemilihan aksesoris sebagai penunjang busana dan sampai pada *mix and match* maupun pewarnaan dalam baju. Hal yang sering dijumpai oleh keenam informan ditelaah sendiri dan kembali disaring sebelum menjadi makna untuk mereka, apakah hal tersebut pantas di diri mereka atau tidak dan identitas yang seperti apa yang ingin disampaikan semuanya ditentukan oleh diri mereka sendiri.

Timbulnya identitas maupun citra didasari dengan kepercayaan diri yang dimiliki keenam informan. Dalam hal ini mereka memiliki *self esteem* atau konsep diri yang positif sehingga lingkungan dapat menerima apa yang disampaikan melalui busana. *Self-esteem* berkaitan dengan perasaan bahwa kita pantas, layak, berharga, mampu dan berguna, tak peduli apapun yang telah terjadi dalam hidup kita, apa yang sedang terjadi atau apa yang bakal terjadi (Lutan, 2003:3).

Melalui penampilan yang keenam informan tunjukkan tersebut, lahirlah sebuah kepercayaan yang timbul di lingkungan sosial mereka. Kepercayaan ini timbul karena

tidak hanya apa yang dilihat dalam bentuk *appearance* tetapi juga bagaimana mereka mengkomunikasikannya. Komunikasi dalam bentuk apapun itu sangat penting. Timbulnya kepercayaan ini sesuai dengan harapan yang berawal dari proses interaksi sebelumnya.

### G. Kesimpulan

1. Interaksi dan lingkungan sosial berpengaruh besar terhadap pembentukan identitas sosial.
2. Untuk mendapatkan citra diri yang positif, informan menanamkan rasa percaya diri di dalam benak mereka kemudian diterapkan pada penampilan.

### Daftar Pustaka

- Barnard, Malcolm. 2011. *Fashion Sebagai Komunikasi. Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kefgen, M. dan P. Touchie – Specht. 1971. *Individuality in Clothing Selection and Personal Appearance. A Guide for The Consumer*. New York: Macmillan.
- Lutan, Rusli. 2003. *Self Esteem Yang Sehat: Teknik Pengembangan*. Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Mutu Organisasi dan Tenaga Keolahragaan Dirjen Olahraga Depdiknas.
- Samovar, Larry A & Richard E.Porter. 2004. *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Culture*. Jakarta: Salemba Humanika
- Narwoko, dan Susanto. *Sosiologi*. 2007. Jakarta: Kencana.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robert.A, Baron, and Donn Byrne, 2004. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik. Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Averroes Press.
- Yusuf dan Nurihsan, Syamsu. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Rosdakarya.

### Sumber Lain

- Diakses dari <http://www.academia.edu/8557096/JURNAL>, 14 Desember 2014, 20.30 WIB
- Diakses dari <http://repository.library.uksw.edu/handle/123456789/2721>, 14 Desember 2013, 20.55 WIB